

**PENGARUH LEVERAGE, BONUS PLAN, DAN RISIKO TERHADAP
KEBIJAKAN AKUNTANSI DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Rochmad Bayu Utomo

**Universitas Widyatama Bandung
e-mail: rochmad.bayu@widyatama.ac.id**

ABSTRACT

The aim of this study is to answer the problem and to test whether: leverage has a positive impact on accounting policy choices, bonus plan has a positive impact on accounting policy choices, risk has a positive impact on accounting policy choices and each of these can be moderated by the influence of managerial ownership. The samples used in this study are manufacturing companies, consist of 112 companies over the years 2005-2009 with purposes of sampling as a sampling method. Hypothesis testing is done using logistic regression. The result of this study was able to prove that bonus plan had a significant positive impact on accounting policy choices, managerial ownership moderated significantly the positive impact of leverage with accounting policy choices and managerial ownership moderated significantly the positive impact of risk with accounting policy choices.

Keywords: leverage, bonus plan, risk, managerial ownership, leverage, and accounting policy.

PENDAHULUAN

Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa mendatang. Teori akuntansi positif pada prinsipnya menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi. Teori akuntansi positif merupakan studi lanjut dari teori akuntansi normatif karena teori akuntansi normatif gagal dalam menjelaskan fenomena praktik yang terjadi secara nyata. Teori akuntansi positif mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan teori akuntansi. Teori akuntansi positif dapat memberikan pedoman bagi para pembuat kebijakan akuntansi dalam menentukan konsekuensi dari kebijakan tersebut.

Di Indonesia, standar akuntansi keuangan mulai mengadopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sejak tanggal 1 Januari 2012. Sebelum tanggal 1 Januari 2012 standar akuntansi di Indonesia belum menggunakan secara penuh (*full adaption*) standar akuntansi internasional atau IFRS. Standar akuntansi di Indonesia yang berlaku saat penelitian ini dilakukan masih mengacu pada US GAAP (*United States Generally Accepted Accounting Standart*) namun pada beberapa paragraf sudah mengadopsi IFRS yang sifatnya harmonisasi (Gamayuni, 2011). Perbedaan lingkungan antara *United States* dengan Indonesia dapat mengakibatkan perbedaan karakteristik konflik agensi. Di negara maju lainnya dan negara sedang berkembang, umumnya perusahaan masih dikendalikan oleh keluarga (Siregar dan Utama, 2005). Perbedaan lingkungan secara umum, karakteristik agensi dan efisiensi pasar modal menjadikan penelitian kebijakan akuntansi perlu dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teori akuntansi positif telah banyak diuji dengan menggunakan pilihan metode akuntansi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan dan menguji apakah: *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap memilih kebijakan akuntansi, *bonus plan* mempunyai pengaruh positif terhadap memilih kebijakan akuntansi, risiko mempunyai pengaruh positif terhadap memilih kebijakan akuntansi dan masing-masing pengaruh tersebut dapat dimoderasi oleh kepemilikan manajerial.

Kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba akan dipilih oleh manajer perusahaan dalam hipotesis *debt covenant*. *Debt covenant* pada penelitian terdahulu diproksi dengan *leverage*. Proksi ini menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan pada *debtholder*.

Semakin tinggi *leverage*, maka ketergantungan perusahaan pada *debtholder* juga semakin tinggi sehingga keinginan untuk menghindari pelanggaran *debt covenant* juga akan semakin tinggi. Manajer dengan tingkat hutang yang lebih tinggi akan menggunakan pilihan kebijakan akuntansi untuk menaikkan laba.

Bonus plan hypothesis menyatakan bahwa manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk memaksimalkan kompensasi (Robbin, *et al.*, 1993). Penelitian terdahulu memproksi *bonus plan* dengan ada tidaknya rencana bonus (Robbin, *et al.*, 1993; Inoue dan Thomas, 1996). Pada penelitian ini *bonus plan* diproksi dengan ada tidaknya rencana kompensasi. Proksi ini dipilih untuk lebih menjelaskan tentang motif memaksimalkan kompensasi. Ada tidaknya rencana bonus menggambarkan hubungan yang terpisah antara pemilik dengan manajemen. Manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba jika ada rencana bonus. Sementara itu, kepemilikan manajerial menggambarkan konflik kepentingan antara manajemen sebagai pemilik dengan manajemen sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial yang tinggi agensi problemnya rendah, sehingga keinginan untuk mendapatkan bonus bukan alasan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan bonus (Jensen dan Meckling, 1976)

Pengendalian risiko terhadap pilihan kebijakan akuntansi adalah kunci untuk memastikan kualitas informasi akuntansi, mengurangi resiko keuangan dan menerapkan pengendalian internal efektif. Hal ini berarti, meningkatkan kemampuan perusahaan menghindari risiko, meningkatkan nilai perusahaan dan alokasi sumber daya yang optimal (Nina, *et al.*, 2009). Semakin tinggi risiko, maka manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba. Hal demikian dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga nantinya dapat menjembatani adanya problem agensi antara manajemen dengan *stakeholder*.

Laporan keuangan perusahaan dihasilkan dari satu paket kebijakan akuntansi yang meliputi beberapa kebijakan akuntansi, sehingga laporan keuangan mencerminkan lebih dari satu metode akuntansi. Kebijakan akuntansi yang diteliti meliputi gabungan dari kebijakan penilaian persediaan, depresiasi aktiva tetap dan penyajian piutang usaha. Kebijakan penilaian persediaan, depresiasi aktiva tetap dan penyajian piutang usaha dipilih karena ketiga kebijakan akuntansi ini ada pada setiap perusahaan manufaktur. Sehubungan dengan itu pemahaman atas laporan keuangan tidak dapat dilihat hanya dengan mengkaji satu metode akuntansi saja. Penelitian ini

berusaha menjelaskan kebijakan akuntansi yang menggabungkan tiga metode akuntansi agar dapat dipahami rasionalitas manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi perusahaan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Perusahaan digambarkan sebagai sebuah entitas legal yang berjalan sebagai seperangkat kontrak yang kompleks diantara individu yang berbeda (Misangyi, 2002). Teori Agensi sendiri dikembangkan oleh Jansen dan Meckling (1976), konsep dari teori ini adalah adanya pemisahan peran antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agennya. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Agen berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan oleh prinsipal kepadanya (Jensen dan Meckling 1976).

Secara garis besar teori agensi dikelompokkan menjadi dua yaitu *positive agency research* dan *principle agent research*. *Positive agency research* fokusnya adalah mengidentifikasi situasi dimana agen dan prinsipal mempunyai tujuan yang bertentangan dan mekanisme pengendalian yang terbatas hanya menjaga perilaku *self serving* agen. Secara eksklusif, kelompok ini hanya memperhatikan konflik tujuan antara pemilik (*stockholder*) dengan manajemen. Sementara itu *principle agent research* mengungkapkan bahwa hubungan *agent principle* dapat diaplikasikan secara lebih luas, misalnya untuk menggambarkan hubungan pekerja dengan pemberi kerja, *lawyer* dengan kliennya, auditor dengan *auditee*, penjual dan pembeli (Ekanayake, 2004).

Informasi akuntansi merupakan fungsi dari portofolio kebijakan akuntansi perusahaan, sehingga perbedaan kebijakan akuntansi akan memberikan informasi akuntansi yang berbeda pula. Dalam konteks teori agensi terkait dengan pemilihan kebijakan akuntansi, manajemen akan bersifat oportunistik untuk membela kepentingannya (Deegan, 2004). Oportunistik dalam pemilihan kebijakan akuntansi oleh Christie dan Zimmerman (1994) didefinisikan sebagai penggunaan metode akuntansi yang dapat menaikkan laba melebihi yang seharusnya. Manajemen oportunistik memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba dengan tujuan mensiasati perencanaan bonus (*bonus plan hypothesis*), dan menghindari pelanggaran perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*). Namun demikian, jika manajemen mendapat tekanan dari pihak ketiga (misalnya: pekerja, lembaga swadaya masyarakat, partai politik, pemerintah) akan cenderung menghindari

tekanan tersebut dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menunda/menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalisir *political cost* (*political cost hypothesis*).

Watts dan Zimmerman (1986, 1990) memberikan gambaran tentang praktik akuntansi yang didesain untuk menjelaskan dan memprediksi apa yang akan dilakukan perusahaan dan apa yang tidak akan dilakukan perusahaan secara khusus, misalnya pemilihan metode akuntansi. Teori akuntansi positif menjelaskan bagaimana akuntansi keuangan dapat digunakan untuk meminimalisasi biaya keagenan dari setiap pihak yang terlibat dalam kontrak yang masing-masing pihak mengutamakan kepentingannya (Deegan, 2004).

Teori akuntansi positif menggunakan perspektif ekonomi untuk menjelaskan tentang perilaku manajemen dalam pemilihan kebijakan akuntansi (Mangos dan Lewis 1995). Asumsi ekonomi dalam teori akuntansi positif membuat kerangka pikir menjadi terlalu sempit. Asumsi ini menghalangi para peneliti terdahulu untuk memperluas penelitian dan konteks penelitian yang lebih kompleks. Mangos dan Lewis (1995) mengkritik asumsi ekonomi murni sebagai dasar penjelasan perilaku dalam pemilihan metode akuntansi.

Hipotesis *debt covenant*, *bonus plan* dan *political cost* dapat dijelaskan dalam perspektif oportunistik maupun perspektif efisiensi (Deegan, 2004). Perspektif oportunistik mengasumsikan bahwa manajemen memilih kebijakan akuntansi untuk memaksimalkan utilitas relatif yang diharapkan untuk remunerasi, kontrak pinjaman, dan *political cost*. Oportunistik terjadi ketika kebijakan manajemen meningkatkan kekayaan manajemen, tetapi tidak menciptakan peningkatan kekayaan secara agregat (Christie dan Zimmerman, 1994). Perspektif oportunistik sering dihubungkan dengan perspektif dan tujuan setelah kejadian, karena itu perspektif ini mempertimbangkan tindakan oportunistik yang dapat dilakukan segera setelah kontrak disepakati atau dibuat (Deegan, 2004).

Teori Christie dan Zimmerman (1994) menjelaskan bahwa perspektif efisiensi manajemen bertindak untuk meningkatkan kekayaan seluruh pihak yang terlibat di dalam kontrak. Perspektif efisiensi, para peneliti menjelaskan berbagai macam mekanisme kontrak dapat ditempatkan untuk meminimalisir *agency cost* perusahaan, *agency cost* dihubungkan dengan otoritas pengambilan keputusan oleh agen (Deegan 2004). Perspektif efisiensi sering dihubungkan dengan mempertimbangkan mekanisme apa yang dapat ditetapkan dimuka dengan tujuan untuk meminimalisir *agency cost* dan *contracting cost* untuk masa yang akan datang.

Perspektif oportunistik dan perspektif efisiensi sulit untuk dibedakan. Proksi untuk perspektif oportunistik juga dapat digunakan untuk perspektif efisiensi. Kebijakan yang sama dapat dipilih berdasarkan hipotesis *bonus plan* untuk alasan efisiensi. Depresiasi garis lurus adalah tindakan *opportunity cost* terbaik untuk perusahaan yang menggunakan aktiva tetap. Hasil depresiasi garis lurus melaporkan laba yang menunjukkan kinerja manajemen yang lebih baik. Kebijakan ini secara lebih efisien memotivasi manajemen dibanding kebijakan depresiasi yang lainnya. Contoh ini memberi gambaran bahwa hipotesis yang sama dapat dijelaskan dengan dua perspektif yang berbeda yaitu oportunistik dan efisiensi.

Di dalam penelitian ini hubungan risiko terhadap pemilihan kebijakan akuntansi adalah risiko tinggi biasanya manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba perusahaan. Hal ini dilakukan oleh manajemen untuk menaikkan nilai perusahaan. Manajemen memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba perusahaan karena semakin besar proporsi hutang yang digunakan oleh perusahaan, manajemen akan menanggung risiko yang semakin besar. Jika hutang lebih besar dari nilai *equitas* perusahaan, maka ketergantungan perusahaan pada *debtholder* lebih besar dibanding dengan *stockholder*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai hutang yang tinggi mempunyai tekanan *debt covenant* yang tinggi pula. Kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba dipilih oleh manajemen untuk dapat menjembatani adanya problem agensi antara manajemen dengan *debtholder*.

Robbin, *et al.* (1993) mengungkapkan bahwa perjanjian peminjaman sering menetapkan pembatasan aktivitas peminjam dalam bentuk *debt covenant*. Banyak *covenant* meminta perusahaan untuk mengelola variabel akuntansi yang utama pada level tertentu. Salah satu rasio keuangan yang harus dipatuhi oleh manajer adalah profitabilitas. Manajer akan berupaya agar laba yang dihasilkan menjadi lebih besar sehingga profitabilitas perusahaan menjadi lebih besar. Cara yang paling mudah bagi manajemen dan tanpa risiko adalah mengeksploitasi kebijakan akuntansi yang sejalan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Manajer lebih menyukai untuk mengeksploitasi kebebasan PABU (Prinsip Akuntansi Berlaku Umum) karena ada *debt covenant*. Manajemen berusaha menghindari pelanggaran *debt covenant* dengan menyusun laporan keuangan yang menyenangkan *debtholder*, sehingga manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba.

Leverage yang tinggi menunjukkan bahwa sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari pinjaman juga tinggi. Jika *total debt* lebih besar dari nilai *equitas* perusahaan, maka

ketergantungan perusahaan pada *debtholder* lebih besar dibanding dengan *stockholder*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi mempunyai tekanan *debt covenant* yang tinggi pula. Berbeda dengan hipotesis *bonus plan*, motivasi manajemen memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba adalah agar mendapatkan bonus, pilihan kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba pada hipotesis *debt covenant* bertujuan untuk menghindarkan perusahaan dari pelanggaran *debt covenant* (Fields, et al. 2001). Kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba dipilih oleh manajemen untuk dapat menjembatani adanya problem agensi antara manajemen dengan *debtholder*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis alternatif yang diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Leverage berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi.

Robbin, et al. (1993) mengemukakan bahwa perencanaan kompensasi manajemen dalam perusahaan biasanya didasarkan pada laba yang ditargetkan. Target umumnya dinyatakan dengan syarat laba bersih akuntansi. Manajer memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba untuk memaksimalkan kompensasi yang didasarkan pada laba akuntansi, setelah manajemen menyetujui kontrak kompensasi. Berdasarkan kontrak kompensasi inilah oportunistis manajemen untuk mendapatkan bonus timbul.

Perilaku manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba sejalan dengan teori agensi. Pada teori agensi manajemen digambarkan sebagai individu yang mementingkan kepentingannya sendiri sehingga jika bonus yang didapatkan didasarkan pada laba maka manajer tersebut akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba dan tidak akan memaksakan diri untuk memilih kebijakan akuntansi yang tidak dapat menaikkan laba jika bonus tidak didasarkan pada *bonus plan* (Inoue dan Thomas, 1996). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis alternatif yang diajukan adalah sebagai berikut

Hipotesis 2: Bonus plan berpengaruh positif terhadap memilih kebijakan akuntansi.

Risiko yang tinggi dapat mengakibatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap manajemen berkurang. Sehingga, manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekhawatiran bahwa perusahaan tidak dapat mengembalikan pinjamannya. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis alternatif yang diajukan adalah sebagai berikut

Hipotesis 3: Risiko berpengaruh positif terhadap memilih kebijakan akuntansi.

Jensen dan Mecling (1976) mengindikasikan bahwa jika kepemilikan manajer dalam perusahaan menurun, kenaikan nilai perusahaan kurang mempengaruhi kekayaan manajer. Manajer kurang insentif untuk memaksimalkan nilai perusahaan, sementara insentif yang lebih besar adalah untuk memaksimalkan kekayaan pribadinya. Kepemilikan manajerial yang lebih besar mendorong kesetaraan kepentingan antara *stockholder* dengan manajer, dan mengurangi agensi diantara keduanya (Jensen dan Meckling, 1976).

Kebijakan akuntansi yang dipilih dapat memaksimalkan kompensasi manajer, sekaligus menurunkan kemungkinan melanggar *debt covenant* dan meningkatkan nilai perusahaan (Fields, *et al.* 2001). Sementara itu, oportunistis manajemen untuk mendapatkan bonus dan menghindari dari pelanggaran *debt covenant* mengharuskan manajemen memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba atau mempercepat pelaporan laba. *Stockholder* dan *debtholder* berkeyakinan bahwa strategi yang dipilih manajemen akan meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan berarti potensi aliran kekayaan ke *stockholder* akan semakin besar. Selain itu, peningkatan nilai perusahaan bagi *debtholder* juga menunjukkan bahwa tingkat ketertagihan hutang juga akan semakin tinggi (Fields, *et al.* 2001).

Kebijakan akuntansi yang sama dapat memaksimalkan kompensasi manajer dan sekaligus dapat menghindari dilanggarnya *debt covenant* dan peningkatan nilai perusahaan. Dasar pertimbangan dapat sejalan dan dapat bertentangan. Kebijakan akuntansi yang sama dapat memaksimalkan kompensasi manajer dan sekaligus dapat menghindari dilanggarnya *debt covenant* dan peningkatan nilai perusahaan (Fields, *et al.* 2001). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis alternatif yang diajukan adalah sebagai berikut

Hipotesis 4: Kepemilikan manajerial mempengaruhi secara positif hubungan antara *leverage* terhadap kebijakan akuntansi.

Semakin meningkat proporsi kepemilikan manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Jika manajemen memiliki kepemilikan manajerial, mereka akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik sehingga konflik keagenan dapat dikurangi. *Bonus plan* timbul karena adanya kontrak agensi antara manajemen dengan *stockholder* yang menempatkan manajemen sebagai agen dan *stockholder* sebagai prinsipal. Teori agensi mengasumsikan bahwa agen akan mengutamakan kepentingannya sendiri, sehubungan dengan pemilihan kebijakan akuntansi sebagaimana dijelaskan dalam hipotesis *bonus plan*, manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba untuk tujuan bonus bagi dirinya sendiri.

Kepemilikan manajerial yang tinggi, manajemen memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajemen mempunyai hak voting yang besar atas kepemilikan manajerial. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis alternatif yang diajukan adalah sebagai berikut

Hipotesis 5: Kepemilikan manajerial mempengaruhi secara positif hubungan antara *bonus plan* terhadap kebijakan akuntansi.

Kepemilikan manajerial memiliki hubungan timbal balik dengan risiko. Pada tingkat risiko tinggi menyebabkan manajer mengurangi kepemilikan manajerial untuk menghindari risiko sehingga pada akhirnya konflik keagenan akan cenderung meningkat. Demikian juga kepemilikan manajerial memiliki hubungan timbal balik dengan kebijakan hutang dalam mengontrol konflik keagenan. Tingkat kepemilikan manajerial tinggi menyebabkan kekayaan tidak terdiversifikasi sehingga manajer menghadapi risiko tinggi. Kondisi ini menyebabkan manajer mengurangi penggunaan hutang sehingga terhindar dari kebangkrutan (Sutjitro dan Susilo, 2006). Kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba dipilih oleh manajemen untuk dapat menjembatani adanya problem agensi antara manajemen dengan *debtholder*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis alternatif yang diajukan adalah sebagai berikut

Hipotesis 6: Kepemilikan manajerial mempengaruhi secara positif hubungan antara risiko terhadap kebijakan akuntansi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005 sampai dengan tahun 2009. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur regulasi akuntansinya tidak seketat perusahaan keuangan dan perbankan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah "*purposive sampling*", sehingga sampel penelitian yang diambil adalah sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Jenis perusahaan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2009. Dan 2) Mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data-data tersebut diperoleh dari *JSX data base, Indonesian Capital Market Directory, www.idx.com* dan *web site* masing-masing

perusahaan. Data-data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba diidentifikasi dengan kombinasi kebijakan sebagai berikut:

No.	Metode Persediaan	Metode Depresiasi	Metode Penilaian Piutang
1.	FIFO	Garis Lurus	<i>Direct Method</i>
2.	FIFO	Garis Lurus	<i>Allowance Method</i>
3.	FIFO	Saldo Menurun	<i>Direct Method</i>
4.	Rata-rata	Garis Lurus	<i>Direct Method</i>

Perusahaan yang memilih kombinasi di atas diberi skor 1. Sementara itu, skor 0 diberikan pada perusahaan yang kebijakan akuntansinya menunda pelaporan laba (kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba). Kebijakan akuntansi yang dapat menurunkan laba diidentifikasi dengan kombinasi kebijakan sebagai berikut:

No.	Metode Persediaan	Metode Depresiasi	Metode Penilaian Piutang
1.	Rata-rata	Saldo Menurun	<i>Allowance Method</i>
2.	Rata-rata	Saldo Menurun	<i>Direct Method</i>
3.	Rata-rata	Garis Lurus	<i>Allowance Method</i>
4.	FIFO	Saldo Menurun	<i>Allowance Method</i>

Leverage DER dapat juga dihitung dengan rumus: $DER = \text{total hutang} : \text{total ekuitas}$. *Bonus Plan* diukur berdasarkan kebijakan bonus, bila perusahaan ada skema kompensasi diberi skor 1, dan bila tidak menerapkan sistem bonus diberi skor 0. Risiko dapat diukur dengan menggunakan koefisien beta. Kepemilikan Manajerial diukur berdasarkan jumlah lembar saham yang dimiliki manajemen di bagi dengan jumlah lembar saham yang beredar pada tahun ke n. Ukuran Perusahaan diukur dengan *log natural total assets*.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi logistik. Regresi logistik (LOGIT) dipilih karena data dalam penelitian ini berupa data nominal dan data rasio, variabel dependen berupa data nominal dan independen berupa data rasio dan nominal sehingga regresi logit yang paling tepat digunakan. Ghozali (2007) mengemukakan bahwa asumsi *multivariate normal* distribusi tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorikal (nonmetrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan *logistic regression* karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya.

HASIL PENELITIAN

Tabel Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Risiko	544	- 0,9360	0,9830	0,118840	0,329922
<i>Leverage</i>	544	0,0500	72,7300	0,699761	3,114563
<i>Bonus Plan</i>	544	0	1,0000	0,101103	0,301742
Kepemilikan Manajerial	544	0	25,6100	1,739630	4,489779
Kebijakan Akuntansi	544	0	1,0000	0,253676	0,435515
Ukuran Perusahaan	544	6,8035	18,6491	13,702040	1,619221
RKM	544	-11,8203	12,1439	0,087948	1,613320
LKM	544	0	13,8132	0,760453	1,930096
BPKM	544	0	1,9000	0,022651	0,165278

Sumber: Olah data

Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan Kebijakan Akuntansi (KA) sebagai proksi jika 1 yang dapat menaikkan laba dan 0 yang dapat menurunkan laba. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai rata-rata Kebijakan Akuntansi (KA) adalah sebesar 0,25 yang menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan yang diteliti selama tahun 2005-2009 memilih kebijakan akuntansi yang dapat nilai menurunkan laba dengan standar deviasi 0,44.

Terdapat tiga variabel independen dalam penelitian ini, yaitu risiko (RIS), *leverage* (LEV) dan *bonus plan* (BP). Berdasarkan statistik deskriptif, tiga variabel independen tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata risiko sebesar 0,12, rata-rata *leverage* sebesar 0,70 dan bonus plan 0,10. Hal ini menunjukkan secara rata-rata risiko pada perusahaan yang diteliti sebesar 1.20%. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 0,70 menunjukkan bahwa rata-rata proporsi hutang yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 70% dibandingkan dengan total aset atau dengan kata lain rata-rata sebesar 70% aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Sedangkan nilai rata-rata *bonus plan* pada perusahaan yang diteliti sebesar 0,10 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki rencana untuk membagi bonus sebesar 1%.

Variabel moderator dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial (KM). Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata dari variabel kepemilikan manajerial adalah 1,74 dengan standar deviasi 4,49. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen dalam perusahaan relative kecil, bahkan sebagian besar tidak mempunyai kepemilikan atas perusahaan.

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah total aset yang menggambarkan ukuran suatu perusahaan. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa rata-rata total aset perusahaan sebesar 13,70. Nilai total aset merupakan nilai hasil ln total aset.

Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

	Risiko	Leverage	BP	KM	UP	RKM	LKM	BPKM
Risiko	1,000							
Leverage	-0,043	1,000						
BP	-0,025	0,016	1,000					
KM	0,073	0,050	0,022	1,000				
UP	-0,028	0,167	0,002	0,114	1,000			
RKM	-0,377	0,003	0,012	-0,245	-0,066	1,000		
LKM	-0,026	-0,028	0,031	-0,715	-0,017	0,090	1,000	
BPKM	0,028	0,014	-0,407	-0,044	0,040	0,001	0,035	1,000

Sumber: Olah data

Matrik korelasi di atas menunjukkan bahwa model penelitian dengan independen variabel risiko, leverage, bonus plan, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, RKM, LKM dan BPKM mempunyai korelasi yang lebih kecil dari 0,8. Hal ini memberi makna bahwa antar variabel independen tidak ada hubungan yang signifikan, sehingga dapat dinyatakan bahwa model ini terbebas dari multikolinieritas.

Tabel Hasil Uji Keakuratan

<i>Observed</i>	Bagus	Error	Persentase data yang benar
Kebijakan akuntansi menurunkan laba	401	5	98,8
kebijakan akuntansi menaikkan laba	24	114	17,4
Total Presentase	425	119	78,1

Sumber: Olah data

Pada table hasil uji keakuratan menunjukkan seberapa baik model mengelompokkan ke dalam dua kelompok baik yang dapat menurunkan laba maupun yang dapat menaikkan laba. Keakuratan prediksi secara keseluruhan sebesar 78,1%. Sedangkan keakuratan prediksi yang menurunkan laba dan menaikkan laba masing-masing 98,8% dan 17,4%.

Tabel Hasil Uji Nagelkerke

<i>Cox & Snell R Square</i>	0,086
<i>Nagelkerke R Square</i>	0,127

Sumber: Olah data

Berdasarkan output SPSS pada tabel hasil uji *nagelkerke* menunjukkan bahwa hasil perhitungan *Nagelkerke R square* sebesar 0,127. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 12,7%. Sedangkan sisanya sebesar 87,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Tabel Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow

Hosmer dan Lemeshow	Chi-square	Df	Sig.
	12,492	8	0,131

Sumber: Olah data

Hasil pengujian Hosmer-Lemeshow menunjukkan *Chi Square* sebesar 12,492 df 8 dengan level signifikansi 0,131. Level signifikansi ini lebih besar dari 10% dan berarti bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa model ini adalah model yang sudah fit.

Tabel Hasil Uji Regresi Logit

Variabel	B	Wald	Sig.
Risiko	-0,054	0,025	0,875
<i>Leverage</i>	-0,041	0,996	0,318
<i>Bonus Plan</i>	0,712	4,505	0,034
Kepemilikan Manajerial	-0,178	6,389	0,011
Ukuran Perusahaan	-0,391	25,552	0,000
RKM	0,168	4,168	0,041
LKM	0,344	6,157	0,013
BPKM	0,145	0,062	0,803
Constant	4,146	15,447	0,000

Sumber: Olah data

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien untuk risiko sebesar -0,041 dengan tingkat signifikan 0,318 yang menunjukkan berada di atas tingkat signifikan 0,05. Hal ini berarti variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan kebijakan akuntansi.

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien untuk risiko sebesar 0,712 dengan tingkat signifikan 0,034 yang menunjukkan berada di

bawah tingkat signifikan 0,05. Hal ini berarti variabel *bonus plan* berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi.

Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa risiko berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien untuk risiko sebesar $-0,054$ dengan tingkat signifikan 0,875 yang menunjukkan berada di atas tingkat signifikan 0,05. Hal ini berarti variabel risiko tidak berpengaruh terhadap pemilihan kebijakan akuntansi.

Hipotesis keempat yang diajukan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap hubungan antar *leverage* dengan kebijakan akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien untuk risiko sebesar 0,344 dengan tingkat signifikan 0,013 yang menunjukkan berada di bawah tingkat signifikan 0,05. Hal ini berarti variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap hubungan antara *leverage* dengan kebijakan akuntansi.

Hipotesis kelima yang diajukan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap hubungan antara *bonus plan* dengan kebijakan akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien untuk risiko sebesar 0,145 dengan tingkat signifikan 0,803 yang menunjukkan berada di atas tingkat signifikan 0,05. Hal ini berarti variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap hubungan *bonus plan* terhadap pemilihan kebijakan akuntansi.

Hipotesis keenam yang diajukan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap hubungan antar risiko dengan kebijakan akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh besarnya koefisien untuk risiko sebesar 0,168 dengan tingkat signifikan 0,041 yang menunjukkan berada di bawah tingkat signifikan 0,05. Hal ini berarti variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap hubungan antara risiko dengan kebijakan akuntansi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi mempunyai tingkat signifikansi di atas 5% sehingga hipotesis tersebut ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Waweru, *et al.* (2009). Menurut Mukhlisin (2007) dalam sampel penelitiannya pada tahun 2000 sampai 2004 di Bursa

Efek Indonesia menemukan adanya hubungan positif antara *leverage* dengan pemilihan kebijakan akuntansi. Gopalakrishnan (1994) mengungkapkan dalam sampel penelitiannya pada tahun 1983 sampai 1987 menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan metode persediaan dan metode depresiasi. Hipotesis pengaruh *leverage* terhadap kebijakan akuntansi pada penelitian yang dilakukan Mukhlisin (2007) dan Gopalakrishnan (1994) berarti berbeda terhadap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Dalam *debt hypothesis* menerangkan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba, hal ini tidak terbukti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini ternyata dengan tingkat *leverage* yang tinggi maka manajer tidak akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Dhaliwal (1980) membuktikan bahwa manajer dalam perusahaan dengan *leverage* yang tinggi terpengaruh menentang untuk memilih standar akuntansi yang menurunkan pelaporan laba, karena risiko dilanggarnya perjanjian menjadi lebih besar. Penolakan hipotesis pertama menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya tergantung pada pemilihan kebijakan akuntansi untuk keamanan perjanjian hutang. Ada beberapa hal lain yang berpengaruh pada keamanan perjanjian hutang, misalnya kredibilitas perusahaan, jaminan yang diberikan perusahaan dan ketepatan waktu pembayaran angsuran.

Pengujian H2 yang menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi mempunyai tingkat signifikansi di bawah 5% sehingga hipotesis diterima. Menurut Bowen, *et al.* (1999) dalam sampel penelitiannya untuk tahun 1984, 1990 dan 1996 menunjukkan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap pemilihan metode depresiasi, metode persediaan dan kombinasi metode depresiasi dengan persediaan. Semakin tinggi *bonus plan* maka manajemen semakin leluasa untuk memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Semakin rendah, maka akan semakin kecil kesempatan bagi perusahaan untuk dapat memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan *bonus plan hypothesis* yang menyatakan manajer perusahaan dengan *bonus plan* lebih menyukai untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan pelaporan laba masa akan datang ke masa sekarang.

Pengujian H3 yang menyatakan risiko berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi mempunyai tingkat signifikansi di atas 5% sehingga hipotesis tersebut ditolak. Risiko yang tinggi dapat mengakibatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap manajemen berkurang.

Sehingga, manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Ternyata dalam penelitian ini risiko tinggi tidak mempengaruhi manajemen untuk menaikkan nilai perusahaan dengan memilih kebijakan akuntansi yang menaikkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa *stakeholder* untuk memberikan pinjaman tidak hanya melihat risiko yang dimiliki perusahaan tetapi juga melihat riwayat pinjaman dan asset yang dimiliki perusahaan untuk dijamin sehingga ketakutan *stakeholder* bawah perusahaan tidak dapat mengembalikannya dapat di minimalisir.

Pengujian H4 yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi yang dimoderasi kepemilikan manajerial mempunyai tingkat signifikansi di bawah 5% sehingga hipotesis diterima. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan memperkuat hubungan *leverage* dengan kebijakan akuntansi. persentase yang semakin tinggi berarti manajemen dengan kepemilikan manajerial yang besar dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan semakin leluasa untuk memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Semakin rendah persentase, maka akan semakin kecil kesempatan bagi manajemen dengan kepemilikan manajerial kecil dan *leverage* kecil untuk dapat memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba

Pengujian H5 yang menyatakan *bonus plan* berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi yang dimoderasi kepemilikan manajerial mempunyai tingkat signifikansi di atas 5% sehingga hipotesis tersebut ditolak. Dhaliwal, *et al.* (1982) semakin besar kepemilikan manajemen pada perusahaan, motivasi manajemen lebih pada nilai perusahaan yang dapat menghasilkan dividen yang besar atau *capital gain* yang besar bukan pada bonus yang akan didapatnya. Morck, *et al.* (1998) berpendapat bahwa tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi bisa jadi sangat mahal dengan kata lain tidak mungkin bagi pihak luar untuk mendisiplinkan manajer. Akibatnya, keleluasaan manajerial mungkin akan meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial. Ketika kepemilikan manajerial tinggi, kebanyakan peningkatan kekayaan personal yang diharapkan manajer berasal dari laba tahun berjalan yang *overstating* dan transfer kekayaan dari *shareholder* eksternal. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika kepemilikan manajer menjadi besar maka manajer cenderung mengharapkan *return* untuk jangka panjang yaitu dividen. Sebaliknya jika kepemilikannya relatif kecil, maka manajer akan bersikap oportunistik untuk mendapatkan bonus. Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen, maka agensi problem antara manajemen dengan *stockholder* akan

semakin kecil dan semakin kecil kepemilikan manajemen maka problem agensinya akan semakin besar.

Pengujian H6 yang menyatakan bahwa risiko berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi yang dimoderasi kepemilikan manajerial mempunyai tingkat signifikansi di bawah 5% sehingga hipotesis diterima. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan memperkuat hubungan risiko dengan kebijakan akuntansi. Persentase yang semakin tinggi berarti manajemen dengan kepemilikan manajerial yang besar dengan tingkat risiko yang tinggi akan semakin leluasa untuk memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Semakin rendah persentase, maka akan semakin kecil kesempatan bagi manajemen dengan kepemilikan manajerial kecil dan risiko kecil untuk dapat memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Leverage merupakan variabel independen yang berpengaruh negatif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi *leverage*, maka akan memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba. *Bonus plan* merupakan variabel independen yang berpengaruh positif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi *bonus plan*, maka akan memilih kebijakan akuntansi yang menaikkan laba. Risiko merupakan variabel independen yang berpengaruh negatif terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi risiko, maka akan memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba.

Kepemilikan manajerial merupakan variabel moderator yang berpengaruh secara positif terhadap hubungan antara *leverage* terhadap kebijakan akuntansi. Hal ini berarti persentase yang semakin tinggi berarti manajemen dengan kepemilikan manajerial yang besar dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan semakin leluasa untuk memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Kepemilikan manajerial merupakan variabel moderator yang berpengaruh tidak signifikan secara *positive* terhadap hubungan antara *bonus plan* terhadap kebijakan akuntansi. Hal ini berarti variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap hubungan *bonus plan* terhadap pemilihan kebijakan akuntansi. Kepemilikan manajerial merupakan variabel moderator yang berpengaruh secara positif terhadap hubungan antara risiko terhadap kebijakan akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi berarti manajemen dengan kepemilikan manajerial yang

besar dengan tingkat risiko yang tinggi akan semakin leluasa untuk memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba.

Saran

Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel tidak hanya pada satu jenis industri saja tapi dapat diperluas dengan jenis industri yang lain. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah sampel penelitian dengan menambah tahun penelitian. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan proksi bonus plan yang lain, misalnya kepemilikan manajerial, ROA, atau *market to book ratio*. Penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian di tahun 2013 untuk mengetahui apakah teori akuntansi positif masih berlaku tidak dengan berlakunya peraturan IFRS tahun 2012 di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, R.M., Ducharme, L. dan Shores, D. 1999. Economic And Industry Determinants Of Accounting Method Choice. *http://paper.ssrn.com*. University of Washington Business School.
- Christie, A.A. dan Zimmerman J. L. 1994. Efficient And Opportunistic Choices Of Accounting Procedures: Corporate Control Contests. *The Accounting Review*. Vol. 69.
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. Australia: McGraw-Hill.
- Dhaliwal, D., Salamon G., dan Smith E. 1982. The Effect Of Owner Versus Management Control On The Choice Of Accounting Methods. *Journal of Accounting and Economics*. July: 41-53
- Ekanayake, S. 2004. Agency Theory, National Culture And Management Control Systems. *Journal Of American Academy Of Business*. March: 49.
- Field, T.D., Lys, T.Z., dan Vincent, L. 2001. Empirical Research On Accounting Choice. *Journal Of Accounting And Economics*. Vol. 31: 255-307.
- Gamayuni R. R. 2011. Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuji IFRS. *Jurnal IFRS*.
- Ghozali Imam. 2007. *Analisis Multivariate dengan SPSS*. Edisi ke-6. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gopalakrishnan, V. 1994. Accounting Choice Decisions and Unlevered Firms: Further Evidence On Debt/Equity Hypothesis. *Journal of Financial and Strategic Decisions*. Vol 7.
- Inoue, T. Dan Thomas, W. 1996. The Choice Of Accounting Policy In Japan. *Journal of International Financial Management and Accounting*. Vol. 7: 1-23.
- Jensen, M.C. dan WH Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. October: 305-360.
- Mangos, Nicholas C, dan Neil R L. 1995. A Socio-Economic Paradigm For Analysing Manager's Accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Bi/Inform Global Pg. 38.
- Misangyi, V. F. 2002. *A Test Of Alternative Theories Of Managerial Discretion*. *Disertation Graduate School*. USA: University Of Florida.
- Morck, R., Shleifer, A., dan Vishny, R.W. 1998. Management Ownership and Market Valuation: An Empirical Analysis. *Journal of Financial Economics*. Vol. 20: 293-315.

- Mukhlisin. 2007. Determinan Ekonomi Pemilihan Kebijakan Akuntansi: Analisis *Single Motive* dan *Multiple Motive* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Disertasi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nina, S., et al. 2009. The Study on Risk Control of Accounting Policy Choice. *Management and Service Science* (MASS'09), Wuhan.
- Robbin, W.A., Turpin R., Dan Polinski P., 1993, Economic Incentives and Accounting Choice Strategy By Nonprofit Hospital. *Financial Ability and Management*. Vol. 9 (3) August: 159-175
- Siregar, S.V. N.P dan Utama, S. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). *Makalah SNA VIII*.
- Sutjitro, H. dan Susilo, R. 2006. Analisis Simultan Antara Risiko, Kebijakan Hutang, dan Kebijakan Deviden Dengan Konflik Keagenan Dengan Mempertimbangkan Pengaruh Non-Linier Dari Tingkat Risiko Terhadap Kepemilikan Manajerial. Skripsi. Surabaya: Universitas Kristen Petra.*
- Watts, R. L. dan Zimmerman, J. L. 1986. *Positive Accounting Theory*. International Edition. Prentice-Hall
- Watts, R L. dan Zimmerman, J. L. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*. Vol. 65: 131-156.
- Waweru, N. M., Ntui, P.P, dan Mangena, M. 2009. Deteminants of Different Accounting Methods Choice in Tanzania: Positive Accounting Theory Approach. <http://www.ssrn.com>.